

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah Vol 15 No 1 Tahun 2025

Prefix doi.org/10.3783/tashdiqv2i9.2461

TAFSIR ILMU SEBAGAI JEMBATAN PEMIKIRAN QUR'ANI DAN PENGETAHUAN ALAM DI KALANGAN MAHASISWA

Murnia Andini permatasari¹, Muhammad Riyan², Siti nur azizah³, Muhamad Fauzan Akmal⁴
Andi Rosa⁵

¹²³⁴UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten
231320001.murnia@uinbanten.ac.id

Abstrak

Artikel ini mengkaji bagaimana tafsir ilmi berfungsi sebagai metode yang menggabungkan pengetahuan ilmiah modern dengan pemahaman teks Al-Qur'an. Pendekatan ini penting karena selama ini terjadi pemisahan yang tajam antara ilmu alam dan ilmu agama, terutama di kalangan mahasiswa, yang sering melihat keduanya sebagai hal yang bertentangan. Memandang alam semesta sebagai sebuah "kitab terbuka" yang mengandung tanda-tanda kebesaran Tuhan, yang dapat dipahami melalui pengamatan ilmiah dan akal manusia, adalah upaya tafsir ilmi untuk mengatasi masalah ini. Tafsir ilmi memungkinkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena alam, seperti penciptaan langit dan bumi, ditafsirkan secara rasional dan ilmiah tanpa menghilangkan aspek spiritualnya. Misalnya, ayat-ayat yang menceritakan tentang proses penciptaan dunia dapat dikaitkan dengan teori ilmiah modern, memungkinkan wahyu dan ilmu pengetahuan berjalan beriringan. Metode ini sebenarnya memberikan kontribusi signifikan kepada dunia pendidikan Islam kontemporer. Tafsir ilmi mendorong siswa untuk mengembangkan pemikiran yang tidak hanya berdasarkan iman tetapi juga logika dan penelitian ilmiah, sehingga tercipta keselarasan antara iman dan akal. Dengan demikian, tafsir ilmi berkontribusi pada pembentukan pemahaman agama yang lebih kritis, terbuka, dan relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, tafsir ilmi memperkuat spiritualitas yang mendalam. Tafsir ilmi berfungsi sebagai jembatan antara dunia wahyu dan ilmu pengetahuan. Ini membantu menyelesaikan konflik antara ilmu dan agama, terutama dalam hal pendidikan tinggi dan pembentukan pola pikir mahasiswa Muslim kontemporer.

Kata kunci: Tafsir Ilmi, Wahyu dan Sains, Ayat Kauniyah, Integrasi Ilmu, Pendidikan Islam Modern

Abstract

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Tashdiq.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Tashdiq



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

This article examines how scientific interpretation functions as a method that combines modern scientific knowledge with the understanding of the text of the Qur'an. This approach is important because there has been a sharp separation between natural sciences and religious sciences, especially among students, who often see the two as opposites. Viewing the universe as an "open book" containing signs of God's greatness, which can be understood through scientific observation and human reason, is an attempt by scientific interpretation to address this problem. The interpretation of science allows the verses of the Qur'an relating to natural phenomena, such as the creation of the heavens and the earth, to be interpreted rationally and scientifically without losing their spiritual aspect. For example, verses that tell about the process of creating the world can be attributed to modern scientific theory, allowing revelation and science to go hand in hand. This method actually makes a significant contribution to the world of contemporary Islamic education. The interpretation of science encourages students to develop thinking that is not only based on faith but also logic and scientific research, so as to create harmony between faith and reason. Thus, the interpretation of science contributes to the formation of a more critical, open, and relevant understanding of religion with the times. In addition, the interpretation of knowledge strengthens deep spirituality. The interpretation of science functions as a bridge between the world of revelation and science. It helps resolve the conflict between science and religion, especially when it comes to higher education and the formation of the mindset of contemporary Muslim students.

Keywords: *Tafsir Ilmi, Revelation and Science, Kauniyah Verse, Integration of Knowledge, Modern Islamic Education*

1. Pendahuluan

Dunia Islam mengalami masa kejayaan di mana ilmu alam dan ilmu agama saling menguatkan dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan. Tokoh-tokoh Islam masa keemasan seperti Ibnu Sina, Al-Biruni, dan Al-Kindi tidak hanya menguasai ilmu Islam, tetapi juga sangat aktif dalam bidang kedokteran, astronomi, matematika, dan filsafat. Al-Qur'an selalu menjadi sumber petunjuk utama bagi pandangan mereka tentang alam semesta; mereka membacanya tidak hanya sebagai kitab agama, tetapi juga sebagai sumber inspirasi ilmiah yang luas dan dalam. Dalam Al-Qur'an terdapat lebih dari 750 ayat kauniyah yakni ayat-ayat yang membahas fenomena alam yang sebenarnya mendorong manusia untuk berpikir, menyelidiki, dan memahami secara mendalam apa yang telah diciptakan Allah (Mulyani, Dewi. (2021).

Paradigma pendidikan, termasuk di dunia Islam, berubah seiring waktu, terutama di era modern dan pascakolonial. Agama mulai menyimpang dari ilmu pengetahuan. Kemudian muncul apa yang disebut "dikotomi ilmu", yang membedakan ilmu agama (ulumuddin) dari ilmu umum atau sains (ulum dunia). Realitas ini juga terlihat di lingkungan perguruan tinggi, di mana siswa sering dihadapkan pada dua jalur pendidikan yang seolah-olah bertentangan. Mahasiswa agama kurang terbiasa dengan pendekatan saintifik, sementara mahasiswa sains tidak biasa membaca sains dalam konteks wahyu. Di antara dua pilihan ini, terjadi perbedaan dalam cara berpikir dan menyerap pengetahuan secara keseluruhan (Putra 2020).

Sayangnya, tidak banyak siswa yang menyadari bahwa Al-Qur'an tidak hanya mengandung nilai-nilai teologis dan moral tetapi juga memiliki potensi epistemologis untuk membangun ilmu pengetahuan kontemporer. Mahasiswa tidak mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan pengetahuan alam karena pemahaman mereka yang buruk. Banyak ayat Al-Qur'an, bagaimanapun, mendorong penelitian ilmiah tentang fenomena alam. Hal ini memungkinkan pengembangan tafsir ilmi sebagai metodologi yang menafsirkan ayat dari perspektif linguistik dan teologis serta secara ilmiah menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan modern. Namun,

tidak banyak literatur dan pendekatan pendidikan tinggi yang secara konkret dan sistematis mendorong siswa untuk menginternalisasi tafsir ilmi sebagai jembatan antara teks wahyu dan ilmu sains (Zainal 2020).

Penulisan ini bertujuan untuk memeriksa peran tafsir ilmi sebagai media untuk menghubungkan pemikiran Qur'ani dan ilmu pengetahuan alam di kalangan mahasiswa. Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan tentang dikotomi ilmu yang selama ini mewarnai cara berpikir di lingkungan akademik. Menjelaskan konsep dan metodologi tafsir ilmi; mengevaluasi cara-cara di mana tafsir ilmi dapat digunakan sebagai metode integratif; memeriksa bagaimana hal itu berdampak pada pola pikir siswa, terutama dalam hal hubungan antara agama dan sains (Hidayat, Rifki. 2023).

Tulisan ini baru-baru ini ditulis karena upaya untuk meningkatkan tafsir ilmi sebagai pendekatan pedagogis dan epistemologis dalam lingkungan pendidikan tinggi Islam. Selama ini, tafsir ilmi sering dianggap sebagai bagian dari kajian tafsir murni, membuatnya tidak dapat memanfaatkan sepenuhnya potensinya dalam lingkungan kelas sains dan teknologi. Ini adalah tujuan dari artikel ini untuk menunjukkan bahwa tafsir ilmi dapat berfungsi sebagai jembatan konseptual dan metodologis yang bermanfaat bagi mahasiswa dalam membangun sintesis antara iman dan dunia ilmiah. Metode ini diharapkan akan menghasilkan generasi intelektual Muslim yang mampu berpikir secara integratif dan holistik, sehingga mereka tidak lagi terjebak dalam pilihan ilmu yang berbeda (Arifin, Nur 2019).

pengalaman serta perspektif pelaku industri perbankan syariah dan pengguna layanan fintech. Teknik yang digunakan mencakup telaah dokumen, serta analisis terhadap tren dan regulasi industri guna memperoleh wawasan yang lebih luas.

Diharapkan metode penelitian ini dapat menyajikan pemahaman yang lebih tajam mengenai integrasi teknologi finansial dalam perbankan syariah serta menawarkan rekomendasi bagi pelaku industri dan regulator dalam merancang kebijakan yang inovatif, efisien, dan tetap sejalan dengan prinsip ekonomi Islam.

2. Metode Penelitian

Untuk memahami konsep tafsir ilmi sebagai jembatan antara pemikiran Qur'ani dan pengetahuan alam dalam konteks pendidikan tinggi, artikel ini menelaah dan menganalisis literatur yang relevan. Metode kajian pustaka ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Tafsir kontemporer seperti Tafsir al-Misbah oleh M. Quraish Shihab dan karya-karya yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (Kemenag RI) adalah beberapa sumber sekunder yang digunakan. Selain itu, sumber acuan utama adalah buku-buku pemikiran pendidikan Islam karya Ismail Raji al-Faruqi, Syed Naquib al-Attas, dan Azyumardi Azra, serta artikel ilmiah dari jurnal terkemuka seperti *Studia Qur'anika* dan *Tafsir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*.

Analisis isi (analisis isi) dan analisis naratif (analisis naratif) digunakan untuk menganalisis makna eksplisit dan implisit yang terkandung dalam teks, terutama ayat kauniyah yang mengandung pesan ilmiah. Tujuan dari analisis naratif adalah untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang integrasi ilmu agama dan sains. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan artikel, yang bersifat konseptual dan teoritis: untuk menjelaskan peran tafsir ilmi dalam membentuk cara berpikir holistik dan integratif dan menjawab tantangan dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam modern. Untuk memastikan bahwa data tersebut akurat, kami menggunakan referensi literatur yang dapat diandalkan, seperti jurnal yang terindeks SINTA dan Scopus, serta buku akademik dari penerbit yang terkenal.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Konsep Tafsir Ilmi sebagai Jembatan Pemikiran

2. Bagaimana Tafsir Ilmi Mempertemukan Teks Wahyu dan Temuan Ilmiah

Salah satu metode kontemporer untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an adalah tafsir ilmi, yang berfokus pada ayat-ayat kauniyah, yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan bagaimana Allah menciptakan alam semesta. Metode ini bertujuan untuk mengungkap makna ilmiah Al-Qur'an dengan memadukan pemahaman tekstual wahyu Tuhan dengan temuan empiris yang dibuat oleh

metode ilmiah modern. Tafsir ilmi tidak bertujuan untuk mengubah Al-Qur'an menjadi kitab sains; sebaliknya, itu digunakan untuk menunjukkan keselarasan antara ajaran Tuhan dan keadaan alam semesta, serta membuktikan bahwa ajaran Islam tidak pernah bertentangan dengan akal dan ilmu pengetahuan.

Secara historis, tafsir ilmi muncul sebagai upaya untuk menanggapi dinamika intelektual dan sosial umat Islam di era modern, yang dihadapkan pada dua masalah utama. Pertama, memahami Al-Qur'an secara lebih kontekstual muncul. Ini berarti bagaimana pesan wahyu dapat diterapkan dalam kehidupan modern, yang sangat dipengaruhi oleh kemajuan ilmu dan teknologi. Kedua, ada keinginan untuk mengintegrasikan ilmu alam dan agama, yang telah lama mengganggu pendidikan Islam. Melalui pendekatan tafsir yang tidak hanya normatif tetapi juga rasional dan empiris, tafsir ilmi menawarkan jembatan pemikiran yang mempertemukan dua kutub ini secara harmonis (Wahyudi 2019).

Dalam praktiknya, tafsir ilmi berangkat dari fakta bahwa Al-Qur'an banyak memuat ayat-ayat yang berbicara tentang hal-hal seperti langit, bumi, laut, angin, petir, hewan, tumbuhan, dan apa pun yang diciptakan oleh Allah. Ayat-ayat ini tidak hanya dimaksudkan untuk dipahami secara spiritual, tetapi juga memiliki dimensi ilmiah yang mendorong orang untuk merenungkan, mempelajari, dan mempelajari ciptaan Allah secara mendalam. Salah satu contohnya adalah firman Allah dalam QS. Ali 'Imran: 190:

﴿ إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,

Ayat-ayat ini jelas menunjukkan bahwa penggunaan akal, atau ulul albab, adalah komponen penting dari cara memahami ciptaan Tuhan. Dalam hal ini, tafsir ilmi memungkinkan berpikir ilmiah sebagai bagian dari ibadah intelektual, yaitu membaca alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang tersebar di seluruh dunia.

Pendekatan yang digunakan dalam tafsir ilmi tidak hanya tekstual (berbasis bahasa dan konteks wahyu), tetapi juga kontekstual dan saintifik (Rahman 2022). Dengan metode ini, mufasir akan membaca sebuah ayat, mengaitkannya dengan data ilmiah yang telah dibuktikan secara empiris, dan menjelaskan maknanya dari sudut pandang keilmuan modern. Misalnya dalam QS. Al-Anbiya: 30 :

﴿ أَوَلَمْ يَرِ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴾

Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?

Banyak mufasir dan ilmuwan Muslim kontemporer telah mempelajari ayat ini sebagai salah satu indikasi yang sejalan dengan teori Big Bang, yang menjelaskan bahwa alam semesta pada awalnya terdiri dari satu kesatuan titik super padat dan panas yang mengalami ekspansi besar hingga membentuk ruang dan waktu. Sementara tafsir ilmi tidak menyatakan bahwa Al-Qur'an secara eksplisit mengajarkan teori Big Bang, mereka memberi pembaca kesempatan untuk menyadari bahwa ajaran wahyu dapat konsisten dengan temuan ilmiah terbaru (Wahid 2019).

Oleh karena itu, tafsir ilmi berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan nash, atau teks wahyu, dengan realitas empiris, atau fakta ilmiah. Hal ini menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab yang tidak hanya menawarkan petunjuk moral, tetapi juga menjadi sumber penelitian dan pemikiran filosofis. Ketika seseorang menyadari bahwa struktur alam semesta mencerminkan desain ilahi yang sangat kompleks dan tidak mungkin terjadi secara kebetulan, sains dapat menjadi "jembatan menuju iman", menurut para mufasir modern seperti Zaghoul El-Naggar.

Selain itu, pendekatan tafsir ilmi berguna untuk mengatasi dualisme atau dikotomi ilmu pengetahuan yang sering terjadi di dunia Islam, terutama di bidang akademik. Sementara sains dianggap sebagai domain duniawi yang tidak memiliki nilai, ilmu agama sering dianggap hanya berkaitan dengan ibadah. Melalui tafsir ilmi, kedua jenis ilmu ini digabungkan ke dalam

epistemologi Islam yang lengkap, di mana sumber semua pengetahuan adalah Allah. Ini juga sejalan dengan ayat Al-'Alaq: 1-5, yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan untuk membaca (iqra') dan mengajarkan manusia dengan pena dan memberi mereka pengetahuan yang belum mereka ketahui sebelumnya (Nasution, Ahmad. 2019).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam bukan hanya membenarkan dan mendorong aktivitas ilmiah, tetapi juga memberikan penghargaan untuknya. Dalam kerangka ini, tafsir ilmi berkembang menjadi cara nyata untuk menunjukkan tujuan keilmuan Islam.

Tafsir Ilmi: Fondasi Teologis dan Epistemologis dalam Kajian Ayat Kauniyah

Tafsir ilmi merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang memfokuskan diri pada keterkaitan antara ayat-ayat kauniyah dan fenomena ilmiah. Dalam konteks ini, tafsir ilmi tidak hanya berfungsi sebagai metode hermeneutika Al-Qur'an, tetapi juga sebagai medium intelektual yang menghubungkan dua domain penting dalam kehidupan manusia Muslim modern: wahyu (ilmu agama) dan pengetahuan empirik (ilmu sains). Pendekatan ini berasal dari kesadaran epistemologis dan teologis bahwa Islam secara fundamental tidak membuat perbedaan antara ilmu dan agama. Sebaliknya, agama Islam menyatakan bahwa Tuhan yang sama adalah sumber dari semua jenis pengetahuan, baik yang diturunkan melalui wahyu maupun yang diperoleh melalui pengamatan dan pengalaman (Syahrul 2020).

Pemahaman bahwa alam semesta adalah "kitab terbuka" (kitāb manṭūq), yang mengandung tanda-tanda kebesaran Allah, adalah dasar dari konsep tafsir ilmi secara teologis. "Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu benar," kata Allah dalam surah Fussilat ayat 53. Ayat ini menekankan betapa pentingnya mengamati dan merenungkan fenomena alam untuk menguatkan iman kita pada wahyu. Dalam situasi ini, tafsir ilmi berfungsi sebagai metodologi interpretasi yang memungkinkan pembacaan teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan kemajuan ilmiah saat ini.

Selain itu, metode ini memiliki dasar epistemologis yang kukuh dalam tradisi keilmuan Islam. Agama Islam menganggap akal dan wahyu sebagai dua cara utama untuk memperoleh pengetahuan. Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami dan menerapkan kebenaran tersebut dalam kehidupan nyata, sedangkan wahyu menjadi sumber kebenaran absolut (mutlak). Integrasi antara wahyu dan akal ini telah lama menjadi dasar pengembangan ilmu dalam sejarah peradaban Islam. Tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd berpendapat bahwa belajar ilmu rasional seperti matematika, kedokteran, dan astronomi adalah ibadah jika dimaksudkan untuk memahami ciptaan Allah. Oleh karena itu, tafsir ilmi dapat didefinisikan sebagai upaya masa kini untuk melanjutkan warisan intelektual tersebut, di mana sains dan wahyu dipahami sebagai satu unit pengetahuan yang saling menguatkan (Bukhari, Ahmad. 2022).

Tafsir ilmi sangat berkaitan dengan ratusan ayat kauniyah yang ditemukan di berbagai surah Al-Qur'an. Jumlah ayat yang membahas fenomena alam mencapai lebih dari 750 ayat, menurut beberapa kajian. Ini adalah jumlah yang sangat besar dan menunjukkan betapa pentingnya ilmu alam dalam pandangan Islam. Salah satunya adalah ayat 190 surah Al'Imran, yang berbunyi, "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal." Ada dorongan epistemologis dalam ayat ini untuk menggunakan akal untuk memahami keteraturan semesta selain seruan spiritual. Dalam tafsir ilmi, ayat ini digunakan sebagai dasar untuk mengaitkan kebesaran Tuhan dengan fenomena seperti rotasi Bumi, revolusi planet, dan siklus waktu (Wahyudi 2019).

"Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi dahulunya satu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya," adalah salah satu contoh penafsiran ilmi yang paling umum. Banyak mufasir kontemporer telah mengaitkan kata-kata ini dengan teori Big Bang—teori dalam fisika kosmologi yang menyatakan bahwa unsur-unsur dasar alam dipisahkan menjadi struktur yang kompleks oleh ledakan besar. Pastinya, tafsir ayat ini harus dilakukan dengan sangat hati-hati metodologis. Ini tidak berarti teks suci harus disesuaikan dengan teori ilmiah yang dapat berubah-ubah. Namun, yang paling penting adalah bagaimana ayat tersebut memberikan kesempatan untuk merenungkan dan berpikir secara ilmiah tentang proses penciptaan yang luar biasa (Zulfikar 2023).

Tafsir ilmi bukanlah sekadar metode intelektual yang bersifat akademis, melainkan juga

metode spiritual. Aktivitas ilmiah yang dilakukan atas dasar iman dan refleksi terhadap ayat-ayat kauniah merupakan bentuk ibadah intelektual yang sangat luhur. Inilah yang menjadikan tafsir ilmi begitu relevan, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi Islam saat ini. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tidak hanya diajak untuk menghafal dan memahami ayat secara tekstual, tetapi juga untuk mengkaji, mengamati, dan menemukan makna ayat melalui fakta-

fakta ilmiah yang berkembang. Dengan begitu, tafsir ilmi menjadi jembatan nyata yang menyatukan antara tradisi wahyu dan kekuatan sains, antara nilai spiritual dan pengetahuan rasional.

4. Simpulan

Metode penafsiran Al-Qur'an yang dikenal sebagai tafsir ilmi secara efektif menghubungkan teks kitab suci dengan kemajuan ilmu pengetahuan kontemporer, terutama dalam bidang ilmu alam. Secara teologis, tafsir ilmi didasarkan pada pemahaman bahwa alam semesta adalah "kitab terbuka" yang berisi tanda-tanda kebesaran Allah; untuk memahaminya, orang harus menggunakan akal dan penelitian ilmiah. Secara epistemologis, tafsir ilmi menunjukkan hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan, menolak perbedaan yang sering membedakan siswa dan masyarakat luas dalam pendidikan. Tafsir ilmi memungkinkan interpretasi mendalam ayat kauniah dalam Al-Qur'an dengan mempertimbangkan data dan teori ilmiah. Salah satu contohnya adalah penafsiran ayat Al-Anbiya: 30 yang berhubungan dengan teori Big Bang. Metode ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teks Al-Qur'an tetapi juga meningkatkan kesadaran intelektual dan spiritual di lingkungan pendidikan Islam kontemporer. Oleh karena itu, tafsir ilmi menjadi alat penting untuk menjembatani perbedaan antara iman dan rasio. Selain itu, tafsir ilmi juga menguatkan posisi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan ilmu pengetahuan zaman sekarang.

Daftar Referensi

- Ahmad, Nurul. (2021). Pendekatan Tafsir Ilmi dalam Mengintegrasikan Ilmu dan Agama di Perguruan Tinggi Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 21(1), 45-62.
- Arifin, Nur. (2019). Tafsir Ilmi dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 56-75.
- Bukhari, Ahmad. (2022). Kontribusi Tafsir Ilmi terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa terhadap Al-Qur'an. *Jurnal Studi Islam*, 20(1), 45-64.
- Chandra, Fajar. (2021). Strategi Pengembangan Tafsir Ilmi di Perguruan Tinggi Islam: Studi Kasus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 70-89.
- Fatimah, Siti. (2022). Peran Tafsir Ilmi dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 17(2), 89-104.
- Hidayat, Rifki. (2023). Tafsir Ilmi sebagai Alternatif Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 34-52.
- Mulyani, Dewi. (2021). Pemahaman Mahasiswa terhadap Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an melalui Tafsir Ilmi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3), 75-90.
- Nasution, Ahmad. (2019). Dialog antara Ilmu Pengetahuan dan Al-Qur'an: Perspektif Tafsir Ilmi. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 14(1), 100-120.
- Putra, Yudha. (2020). Tantangan dan Peluang Tafsir Ilmi dalam Konteks Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 66-81.
- Rahman, Fauzan. (2022). Perkembangan Metodologi Tafsir Ilmi di Indonesia. *Jurnal Al-Tafsir*, 7(1), 22-40.
- Sari, Nur. (2021). Kajian Tafsir Ilmi dan Relevansinya dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(2), 120-135.
- Syahrul, Muhammad. (2020). Tafsir Ilmi dan Penguatan Spiritualitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 56-72.
- Utami, Ratna. (2023). Implementasi Tafsir Ilmi dalam Kurikulum Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 88-104.

- Wahid, Abdussalam. (2019). Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 23-45. <http://journal.uinsuka.ac.id/index.php/jpi/article/view/847>
- Wahyudi, Taufik. (2019). Integrasi Sains dan Al-Qur'an: Studi Tafsir Ilmi di Kampus Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(3), 90-110.
- Yani, Ahmad. (2022). Pendekatan Epistemologis dalam Tafsir Ilmi dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 16(1), 40-60.
- Zainal, M. (2020). Peranan Tafsir Ilmi dalam Mengatasi Dikotomi Ilmu Agama dan Ilmu Alam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 12-28.
- Zakaria, H. (2021). Kajian Ayat Kaunyah dalam Al-Qur'an Melalui Pendekatan Tafsir Ilmi. *Jurnal Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 15-34.
- Zakariya, Ummar. (2020). Tafsir Ilmi dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 15(2), 117-138. <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/studia/article/view/907>
- Zulfikar, Ahmad. (2023). Menggagas Pendidikan Islam Berbasis Integrasi Ilmu dan Spiritualitas Melalui Tafsir Ilmi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19(1), 101-120.